

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa seri 117, Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah lurus) Seri 23)

Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 25 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/14 Dzulqa'idah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kepedulian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Mereka yang Membutuhkan; Di sisi lain, beliau tidak mendorong Kemalasan, sifat meminta-minta dan ketergantungan pada orang lain; Pola Kebijakan Pemberian Tunjangan untuk anak-anak, baik yang tidak lagi menyusu maupun yang masih menyusu; Keengganan untuk bersikap Malas: riwayat seorang tua yang merasa dekat waktu kematian namun tetap dimotivasi berbuat hal yang bermanfaat yaitu menanam pohon; Khalifah 'Umar (ra) bersama istri Mengkhidmati Perempuan yang melahirkan; Perhatian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Keberhasilan Islam dan Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra); Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra) mengenai bagaimana Khalifah 'Umar (ra) menegakkan Hukum Kesetaraan dalam umat Islam.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat "Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk: [1] Abdul Waheed Warraich Sahib dari Jerman yang sebelumnya adalah Presiden Nasional Asosiasi Pemuda Muslim Ahmadiyah di Swiss. Dia meninggal pada 12 Mei saat turun setelah berhasil mendaki Gunung Everest; **[2] Amatul Noor Sahiba**, istri Dr Abdul Malik Shamim Sahib dan putri Sahibzadi Amatul Rashid Begum Sahiba dan Mian Abdur Rahim Ahmad Sahib. Dia meninggal di Washington, AS pada 15 Juni. Dia adalah cicit Hadhrat Masih Mau'ud as dan Hadhrat Hakim Maulvi Nooruddin (ra); **[3] Bismillah Begum Sahiba istri Nasir Ahmad Khan Sahib di Jerman; [4] Kolonel Javaid Rusdhi Sahib dari Pakistan.**

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Kepedulian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Mereka yang Membutuhkan

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* menyampaikan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) pernah bertemu dengan beberapa musafir (orang dalam perjalanan). Setelah mendekati, dia menemukan mereka adalah seorang wanita dan anak-anaknya, yang menangis karena kelaparan.

Hadhrat 'Umar (ra) bertanya apakah mereka punya sesuatu, dan dia menjawab bahwa dia hanya punya air yang dia rebus. Kemudian, wanita itu berkata bahwa Allah akan mengadili antara mereka dan Hadhrat 'Umar (ra), karena dia harus menjaga mereka dan tidak mengetahui keadaan mereka.

Kemudian Hadhrat 'Umar (ra) pergi dan membawa beberapa makanan yang dia bawa sendiri. Orang lain yang menemaninya meminta agar dia membawanya sebagai ganti Hadhrat 'Umar (ra), tetapi Hadhrat 'Umar (ra) bersikeras untuk membawanya sendiri. Hadhrat 'Umar (ra) kemudian mengirimkan makanan itu kepada wanita itu dan anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak dan ibu mereka bisa makan sepuasnya.

Kemudian, wanita itu mengucapkan terima kasih, dan mengatakan bahwa dia lebih layak dipuji daripada Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) memberi tahu wanita itu bahwa ketika dia pergi menemui pemimpin orang-orang beriman, dia juga akan menemukannya di sana.

Hadhrat 'Umar (ra) kemudian pergi dan berhenti agak jauh dan melihat ke arah anak-anak, yang sedang bermain. Dia kemudian mengatakan bahwa setelah menemukan wanita itu dan anak-anaknya dalam keadaan kelaparan, dia tidak bisa pergi sebelum melihat mereka bahagia dan puas.

Tidak mendorong Kemalasan, sifat meminta-minta dan ketergantungan pada orang lain

Huzur (aba) mengatakan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) akan membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga tidak mempromosikan kemalasan melalui bantuan ini. Dengan kata lain, jika seseorang masih muda dan mampu, maka dia akan menasihati mereka agar tidak mencari dari orang lain. Misalnya, suatu ketika ada seorang pemuda yang membawa tepung bersamanya, namun dia masih mencari dari orang lain.

Hadhrat 'Umar (ra) mengambil tepung dan meletakkannya di depan beberapa unta, dan kemudian memberi tahu pemuda itu bahwa sekarang dia harus mencari dari yang lain. Dia mengatakan bahwa sementara dia memiliki beberapa perbekalan, dia tidak boleh mencari dari orang lain. Dengan demikian, menunjukkan bahwa di mana Hadhrat 'Umar (ra) akan membantu mereka yang membutuhkan, dia tidak melakukannya untuk mempromosikan kemalasan dan ketergantungan pada orang lain.

Pola Kebijakan Pemberian Tunjangan untuk anak-anak, baik yang tidak lagi menyusu maupun yang masih menyusu

Pada mulanya Hadhrat 'Umar (ra) menetapkan tunjangan untuk anak-anak yang tidak lagi menyusu. Suatu ketika, Hadhrat 'Umar (ra) bertemu dengan seorang ibu dengan anaknya yang sedang menangis. Saat menanyakan mengapa anak itu menangis, wanita itu memberi tahu Hadhrat 'Umar (ra) bahwa anak itu menginginkan susu, sementara dia mencoba memuaskannya dengan sesuatu yang lain. Dia melakukannya karena Hadhrat 'Umar (ra) hanya menetapkan tunjangan untuk anak-anak yang tidak lagi menyusu.

Hadhrat 'Umar (ra) bertanya berapa usia anak itu. Ketika wanita itu memberi tahu dia, dia mengatakan kepadanya bahwa dia tidak boleh berhenti menyusui anak sebelum waktunya. Dengan demikian, Hadhrat 'Umar (ra) telah mengumumkan bahwa tidak seorang pun harus berhenti menyusui anak-anak mereka sebelum waktunya dan juga mengumumkan bahwa tunjangan akan ditetapkan untuk anak-anak sejak mereka lahir.

Keengganan untuk bersikap Malas: riwayat seorang tua yang merasa dekat waktu kematian namun tetap dimotivasi berbuat yang bermanfaat yaitu menanam pohon

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengutip sebuah riwayat yang menyatakan bahwa suatu kali, Hadhrat 'Umar (ra) bertanya kepada seorang pria mengapa dia tidak lagi menanam pohon di tanahnya. Pria itu mengatakan bahwa dia tidak lagi melakukannya karena dia semakin tua. Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan bahwa ini bukan alasan, dan kemudian membantu orang itu sendiri dalam menanam pohon. Hadhrat Masih Mau'ud as mengutip kejadian ini untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh malas. Demikian pula, seseorang seharusnya tidak hanya mengambil manfaat dari buah yang ditanam oleh generasi sebelumnya, tetapi juga harus meninggalkan sesuatu untuk generasi berikutnya.

Khalifah 'Umar (ra) bersama istri Mengkhidmati Perempuan yang melahirkan

Suatu ketika, Hadhrat 'Umar (ra) melewati sebuah tenda di mana seorang wanita dapat didengar melalui rasa sakit saat melahirkan. Hadhrat 'Umar (ra) kemudian bergegas pulang, dan memberitahu istrinya, Hadhrat Umm Kulthoom binti Ali (ra) situasinya. Hadhrat 'Umar (ra) mengambil beberapa makanan dan Hadhrat Umm Kulthoom (ra) mengambil bahan-bahan yang diperlukan, dan mereka berdua pergi ke tenda. Hadhrat Umm Kulthoom (ra) pergi ke tenda untuk membantu wanita itu, dan Hadhrat 'Umar (ra) duduk di luar bersama suaminya, yang tidak mengenalinya. Wanita itu melahirkan seorang putra. Kemudian ketika pria itu menyadari siapa yang duduk di sebelahnya, dia merasa malu. Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan kepadanya bahwa itu tidak masalah, dan memberinya sejumlah uang untuk membantu dia dan keluarganya.

Perhatian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Keberhasilan Islam dan motivasi pada pria Muslim yang putus asa di tengah masa kemenangan Islam

Suatu ketika Hadhrat 'Umar (ra) melihat seorang pria yang berjalan dengan kepala tertunduk. Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan kepadanya bahwa zaman itu adalah era kemenangan bagi Islam. Kesulitan kecil apa pun seharusnya tidak membuat seseorang putus asa, tetapi orang harus melihat semua kemenangan besar yang telah diberikan kepada Islam.

Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra)

Khalifah Kedua (ra) mengutip contoh ini setelah migrasi dari Qadian ke Rabwah untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh putus asa atas kesulitan, melainkan orang harus mempertimbangkan alasan mengapa kesulitan itu dialami.

Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra) mengenai bagaimana Khalifah 'Umar (ra) menegakkan Hukum Kesetaraan dalam umat Islam

Khalifah Kedua (ra) mengutip contoh lain dari Hadhrat 'Umar (ra) di mana beliau harus menanggung kesulitan, tetapi tidak peduli karena itu demi Islam. Alkisah, ada seorang kepala suku yang sangat kaya bernama Jabalah yang dulunya adalah seorang pemimpin suku Kristen yang kemudian menjadi Muslim. Suatu ketika, dia pergi haji, ketika seorang Muslim bertelanjang kaki secara tidak sengaja menginjak ujung pakaian Jabalah. Setelah ini, Jabalah berbalik dan menampar pria itu bertanya apakah dia tahu siapa dia. Seorang pria Muslim lain berbicara dan mengatakan bahwa dia telah memasuki agama Islam, di mana tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin. Jabalah mengatakan bahwa dia tidak peduli dengan hal ini.

Pria Muslim itu berkata bahwa jika Hadhrat 'Umar (ra) mengetahui hal ini, dia tidak akan menerima hal ini. Jabalah kemudian pergi ke Hadhrat 'Umar (ra) dan bertanya apa yang akan beliau lakukan jika orang terkemuka menampar orang biasa. Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan bahwa dia akan meminta orang biasa itu untuk menampar kepalanya, karena Islam tidak membedakan antara yang terkemuka dan yang biasa. Ini adalah kesetaraan yang ditetapkan oleh Islam. Mengetahui hal ini, Jabalah beberapa waktu kemudian keluar dari Islam dan berpihak kepada bangsa Romawi yang Kristen dan tengah memerangi umat Islam.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* mengatakan bahwa beliau akan terus menyoroti kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) dalam khotbah-khotbah mendatang.

Informasi Shalat jenazah gaib dan dzikir-e-khair beberapa Almarhum/Almarhumah

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* mengatakan bahwa beliau akan mengumumkan dan memimpin shalat jenazah gaib sebagai berikut: **Abdul Waheed Warrach Sahib dari Jerman** yang sebelumnya adalah Presiden Nasional Asosiasi Pemuda Muslim Ahmadiyah di Swiss. Almarhum **meninggal pada 12 Mei saat turun setelah berhasil mendaki Gunung Everest**. Almarhum meninggalkan seorang istri, dua putra dan tiga putri, orang tuanya, seorang saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.

Almarhum memiliki hasrat yang besar untuk mengkhidmati Jemaat dan membantu orang lain. Almarhum juga akan mempersembahkan pengorbanan finansial. Almarhum membesarkan anak-anaknya dengan sangat baik, salah satunya adalah belajar di Jamia Ahmadiyah Jerman. Rekan-rekan sekerjanya juga mengungkapkan bahwa selain profesinya, ia adalah orang yang bermoral tinggi yang membuat orang tertarik padanya. Almarhum teratur dalam doanya.

Ketika perusahaannya pindah ke Silicon Valley, Almarhum ditawari pekerjaan di sana, dengan segala sesuatu yang disediakan untuknya, namun Almarhum menolak karena kewajiban dan tugasnya di Jemaat. Kemudian, perusahaannya dibeli oleh perusahaan Swiss lain sehingga Almarhum tidak perlu pindah dan gajinya meningkat lebih dari bosnya. Almarhum sangat baik, lembut dan perhatian.

Suatu kali, Almarhum ditanya apakah dia takut ketika pergi hiking. Almarhum mengatakan bahwa dia memiliki beberapa ketakutan, namun dia telah meminta izin Hudhur (aba) mengenai apakah dia harus mendaki gunung tertinggi di setiap benua dan mengibarkan bendera Ahmadiyah. Suatu ketika Yang Mulia (aba) berkata bahwa dia bisa melakukannya jika dia mampu, dia tidak lagi merasa takut dan tidak ada yang bisa menghentikannya. Dengan demikian, ia mampu mendaki gunung tertinggi dan mengibarkan bendera Ahmadiyah di sana.

Tentunya, setelah memulai misi yang bajik, dia pasti telah mencapai derajat kesyahidan, dan berdoa agar Allah Ta'ala dapat memasukkannya ke dalam jajaran kesyahidan. Ketika ditanya apa yang akan Almarhum dengarkan saat mendaki, Almarhum menjawab bahwa dia mendengarkan kitab Hadhrat Masih Mau'ud as. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan almarhum dengan pengampunan dan belas kasihan dan mengangkat derajatnya di surga.

Amatul Noor Sahiba, istri Dr Abdul Malik Shamim Sahib dan putri Sahibzadi Amatul Rashid Begum Sahiba dan Mian Abdur Rahim Ahmad Sahib. Almarhumah meninggal di Washington, AS pada 15 Juni. Almarhumah adalah cicit Hadhrat Masih Mau'ud as, serta Hadhrat Hakim Maulvi Nooruddin (ra). Almarhumah meninggalkan dua putri. Nikahnya [pengumuman pernikahan Islam] dipimpin oleh Khalifah Ketiga (rh).

Almarhumah mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas di Lajnah Imaillah (Organisasi Badan Wanita). Almarhumah teratur dalam shalatnya serta salat Tahajjud [salat sunnah sebelum fajar]. Suaminya meninggal karena kecelakaan dan dia menjadi janda selama 20 tahun, suatu periode waktu yang dia jalani dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Almarhumah sangat baik dan peduli kepada orang lain, tetangga dan kerabatnya. Almarhumah selalu ingin membantu orang lain dan akan sangat ingin membantu mengetahui bahwa seseorang membutuhkan.

Ada seorang wanita bernama saudari Shakura yang melihat dalam mimpi bahwa rumah Amatul Noor Sahiba berada di Mekah. Ketika dia kembali, dia menceritakan mimpi ini, setelah itu dia tinggal bersama Amatul Noor Sahiba selama 18 tahun. Saudari Shakura sakit dan terbaring di tempat tidur selama 8 tahun, selama waktu itu Amatul Noor Sahiba merawatnya dengan sangat baik.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* bersabda bahwa beliau sendiri melihat bagaimana Almarhumah merawat saudari Shakura, dan Almarhumah bahkan membawanya di kursi roda untuk menemui Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* ketika Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* mengunjungi Amerika Serikat. Almarhumah menyebarkan pesan Islam Ahmadiyah dengan cinta dan kasih sayang. Almarhumah adalah contoh yang sangat baik bagi wanita, tua dan muda.

Semoga anak-anaknya melanjutkan perbuatan baiknya dan selalu terikat dengan Khilafat.

Almarhumah sangat terikat pada Khilafat, dan menampilkan dirinya dengan rasa hormat dan kerendahan hati yang besar di hadapannya. Semoga Allah memperlakukan almarhum dengan pengampunan dan belas kasihan dan mengangkat derajatnya di surga.

Bismillah Begum Sahiba istri Nasir Ahmad Khan Sahib, mantan Afsar Hifazat-e-Khaas. Almarhumah meninggal di Jerman pada 14 Juni. Almarhumah meninggalkan lima putri dan dua putra. Salah satu putranya adalah Presiden Nasional dan Penanggung Jawab Misionaris Komunitas (Missionary Incharge) di Fiji. Almarhumah sangat peduli, dan setelah kematian suaminya, memainkan peran sebagai ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Almarhumah mendukung putranya dalam usaha pengkhidmatan agama dan akan mendorongnya. Almarhumah juga akan menyarakannya untuk membawa teman sekelasnya pulang juga. Semoga Allah memberikan kesabaran kepada keluarga, dan semoga Dia memperlakukan almarhum dengan pengampunan dan belas kasihan dan mengangkat derajatnya di surga.

Kolonel Javid Rusdhi Sahib dari Pakistan, yang meninggal beberapa waktu lalu. Setelah pensiun dari ketentaraan, Almarhum menghabiskan waktunya mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas. Almarhum sangat perhatian dan penuh kasih dan merawat keluarganya juga. Semoga Allah memperlakukan almarhum dengan pengampunan dan belas kasihan.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ